

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH,
MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

INGGIT PANGESTU

NIM: 211017059

Pembimbing:

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP. 197703082006041001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Pangestu, Inggit. 2021. *Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing;

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, karakter santri

Pesantren berperan sebagai pusat aktivitas dakwah yang memiliki unsur-unsur dalam proses komunikasi dakwah, yaitu komunikator (kyai), komunikan (santri), media komunikasi dakwah (pesantren/asrama santri, pusat ibadah/masjid, kitab kuning, majelis/forum/podium, dan lainnya). komunikasi dakwah merupakan upaya menyebarluaskan informasi ke umat Islam dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengamalkan Al-Qur'an. Sedangkan pendidikan karakter di era modern semakin gencar digalakkan oleh pemerintah, namun persoalan kenakalan remaja, narkoba, dan beberapa kasus lain ini juga kerap kali menjadi perbincangan yang cukup membuat banyak orang geram. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah formal tidaklah cukup, maka dari itu sebagian orang disamping menyekolahkan anak di sekolah formal juga memasukkannya ke pondok pesantren. Peneliti menemukannya keganjalan atau masalah masih banyak rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib di Pondok Pesantren.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter santri, faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter santri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan data apa adanya sesuai hasil temuan di lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dicari. Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil ini adalah komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan tiga metode pertama, Al-Hikmah (bijaksana), Mau'izhah hasanah (nasihat), Mujadalah (musyawarah). Kedua, metode langsung dan tidak langsung, metode langsung berarti penyampaian karakter secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak. Metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri. Ketiga, melalui metode keteladanan, metode *reward* dan *punishment* yaitu pemberian hadiah dan sanksi kepada santri untuk memikat mereka termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dakwah di Pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter santri yaitu adanya kyai yang memiliki integritas dan kepastian yang tinggi dan dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi, penghambat dalam komunikasi dakwah di pesantren Al-Barokah, yaitu masih rendahnya kesadaran santri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Inggit Pangestu
NIM : 211017059
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter
Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqasah.

Ponorogo, 06 November 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI



Kayyis Fithri Aihuri, M. A.
NIP. 19830607201531004

Menyetujui
Pembimbing

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.FilL.
NIP. 197703082006041001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Inggit Pangestu
 NIM : 211017059
 Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 17 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:


Hari : Selasa
 Tanggal : 23 November 2021

Tim penguji :

Ketua sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. 
 Penguji 1 : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I. 
 Penguji 2 : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. 

Ponorogo, 23 November 2021

Mengesahkan
 Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
 NIP. 1968061998061002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Inggit Pangestu

NIM : 2110017059

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

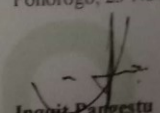
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2021


Inggit Pangestu
NIM. 211017059

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inggit Pangestu

NIM : 211017059

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 06 November 2021

yataan

Inggit Pangestu
NIM. 211017059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan simbol lembaga keagamaan yang khas dengan kultur budaya Islam yang kental. Pondok pesantren di era sekarang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Konsep pesantren sudah tidak lagi hanya kegiatan mengaji kitab kuning dan menghafalkan Al-Qur'an tetapi sudah dikembangkan dengan konsep kerjabakti atau roan, mengapdi kepada kyai. Dengan adanya pergeseran tersebut, pendidikan pesantren diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Ini menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk tetap menyiapkan kader-kader penerus yang unggul namun tidak menghilangkan jati diri pesantren yang penuh dengan etika, mengedepankan baik sangka dan hal baik yang lain.

Dalam perkembangan di era milenial seperti sekarang ini pendidikan karakter semakin gencar digalakkan oleh pemerintah namun persoalan kenakalan remaja, narkoba, dan beberapa kasus lain ini juga kerap kali menjadi perbincangan yang cukup membuat banyak orang geram. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah formal tidaklah cukup, maka dari itu sebagian orang di samping menyekolahkan anak di sekolah formal juga memasukkannya ke pondok pesantren. Ada pula yang berharap pondok pesantrennya sekaligus memiliki fasilitas pendidikan

formal sehingga anak-anak mereka mampu diawasi sekaligus diarahkan untuk tidak melakukan hal-hal tersebut.¹

Fenomena di atas terjadi karena kurangnya pemahaman ilmu agama, akhlak, dan kurangnya keteladanan yang dapat dilihat oleh anak didik. Keadaan ini akan mengikis keimanan manusia terhadap Allah dan adanya hari akhir di mana mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya terhadap Allah. Menurut Zamkhsari, terdapat lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai.²

Pesantren berperan sebagai pusat aktivitas dakwah yang memiliki unsur-unsur dalam proses komunikasi dakwah, yaitu komunikator (kyai), komunikan (santri), media komunikasi dakwah (pesantren/asrama santri, pusat ibadah/masjid, kitab kuning, majelis/forum/podium, dan lainnya). Materi komunikasi dakwah berupa pesan Islam yang didakwahkan/diajarkan, strategi komunikasi dakwah sebagai bagian dari metode dakwah, dan efek komunikasi dakwah sebagai bagian dari efek dakwah.

Komunikasi dakwah merupakan upaya menyebarluaskan informasi ke umat Islam dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengamalkan Al-Qur'an dan mengamalkannya. Komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilahi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersumber

¹ Asep Amaludin, "Implementasi Manajemen Strategik dan Ke kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Karakter*, Vol. 3, No.3, 12 (Tahun 2020), 2.

² An Nurhuda, "Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 8.

dari Al-Quran dan hadis dengan menggunakan lembaga-lembaga baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain yang lebih baik secara ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.³ Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang kyai dan ustadz dalam memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri.

Pondok Pesantren Al-Barokah terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Di Pondok Pesantren Al-Barokah saat ini berjumlah 318. Santri-santri di Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa yang menempuh jenjang perkuliahan di IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah dipimpin oleh seorang kyai yang bernama KH. Imam Suyono. Beliau merupakan seorang kyai yang sangat memperhatikan tingkah laku para santrinya dalam setiap kegiatan. Setiap santri yang melakukan kesalahan, beliau langsung menegur kemudian mengingatkan serta contoh yang benar terhadap santrinya secara langsung serta dibimbing hingga santrinya benar-benar bisa melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan beliau.

Sebagaimana observasi peneliti yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 12 Januari 2021, peneliti melihat ketika pembelajaran di dalam kelas terdapat santri yang ramai, kemudian bapak kyai mengingatkan para santri untuk tenang dengan nasehat yang lemah-lembut. Kemudian tak jarang pula

³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 26.

di saat kegiatan pengajian ataupun manaqiban berlangsung apabila terdapat santri yang melakukan kesalahan dalam menjamu tamu khususnya ketika memegang baki di saat memberi hidangan kepada jamaah pengajian, bila terjadi kesalahan beliau tak segan menegur secara langsung di hadapan para jamaah namun dengan tutur kata yang lembut. Hal tersebutlah yang kemudian membuat santri sadar dan memperbaikinya. Keunikan di Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa para santri yang begitu ramah, tak lepas dari bimbingan kyai di pondok pesantren tersebut, dan di sisi lain para santri saling berinteraksi satu sama lain sehingga begitu akrab. Bukan hanya dengan anggota pondok, para santri juga ikut andil dalam kegiatan masyarakat sekitar, seperti ikut bergotong royong, mengikuti kegiatan tahlilan, manaqiban, dan kegiatan masyarakat lainnya dan ternyata masih banyak rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Di sinilah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dan peneliti akan terfokus pada komunikasi dakwah yang dilakukan dalam membentuk santri yang berkarakter akhlak mulia. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul “Implementasi Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo”

IAIN
PONOROGO

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Ponorogo dalam pembentukan karakter santri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Ponorogo dalam pembentukan karakter santri?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

1. Untuk menjelaskan penerapan komunikasi dakwah dalam Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Ponorogo dalam membentuk karakter santri.
2. Untuk menjelaskan faktor penunjang dan penghambat proses komunikasi dakwah dalam Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Ponorogo dalam membentuk karakter santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang bisa dipetik di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gagasan ilmiah bagi keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, terutama ilmu komunikasi dakwah dan karakter, khususnya kepada kalangan mahasiswa dan santri. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi para peneliti-peneliti yang berminat dalam menganalisis, terkhusus untuk karya ilmu komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi dan sebagai penambah wawasan bagi jurusan dalam pengembangan komunikasi dakwah untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul ini peneliti telah melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu yang akan menjadi perbandingan untuk penelitian ini:

Pertama, skripsi yang berjudul “Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”

yang ditulis oleh An Nurhuda Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020, yang membahas tentang peran kyai dalam membina akhlak santri di pesantren. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan tentang kondisi akhlak santri, faktor yang mempengaruhi akhlak santri, kemudian peran kyai dalam membina akhlak santri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif sedangkan perbedaannya pada penelitian sebelumnya meneliti akhlak santri dan penelitian ini meneliti komunikasi dakwah dan karakter santri.⁴

Kedua, judul “Strategi Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)” yang ditulis oleh Miss Rahanee Seree Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, yang membahas strategi dakwah dalam pembentukan karakter, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi dalam membentuk karakter santri. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi.

Hasil penelitian ini adalah pertama, setrategi dakwah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Far’ul As-Saulatil Alawi, yaitu:

1. Menanamkan akidah pada para santri secara benar,
2. Menanamkan syari'ah secara tepat,

⁴ An Nurhuda. “Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2020).

3. Menanamkan pendidikan akhlak Ak-Karimah,
4. Menanamkan konsep toleransi dalam beragama.

Kedua, untuk memaksimalkan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Alawi harus menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya supaya dakwah sampai tujuan yang diinginkan dan perlu adanya paradigma baru rencana strategi dakwah yang mampu diterima oleh masyarakat luas. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yakni pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif sedangkan perbedaan dari penulis sebelumnya adalah objek. Peneliti sebelumnya menggunakan objek Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek Pondok Pesantren Al-Barokah.⁵

Ketiga, skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Pengembangan Sumber Daya Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak), ditulis oleh Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014, yang membahas strategi dakwah dalam pengembangan sumber daya santri untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas santri supaya kelak santri dapat menjaga agamanya maupun dapat menyiasati dunia yang semakin berkembang pada saat ini dan berguna di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik di bidang agama maupun ilmu pengetahuan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dipakai Pondok Pesantren Kyai Gading adalah langsung diterapkan pada para santrinya. Strategi dakwah sudah sesuai dengan konsep yang ada.

⁵ Miss Rahanee Seree, “Strategi Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015).

Perencanaan yang ada telah ditetapkan dalam langkah-langkah yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Hal ini dibuktikan dengan adanya program jangka pendek dan program jangka panjang serta terjadwalnya kegiatan-kegiatan santri. Yang mengarah pada terciptanya insan yang handal, disegani dalam bidang keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan supaya kelak bisa mempunyai bekal ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada strategi dakwahnya, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini terfokus pada pembentukan karakter santri.⁶

F. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

6. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam cermin kehidupan yang sebenarnya.⁷ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan penelitian.⁸ Tujuannya adalah untuk mencari, menunjukkan atau membuktikan adanya

⁶ Ulin Nuha Fakultas, "Strategi Dakwah Dalam Pengembangan Sumber daya Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak," (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014).

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1997), 1.

⁸ Julian Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAI Antasari Samarinda, 1999), 17.

hubungan antara fakta dan teori. Dalam hal ini yang menjadi lapangan penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Barokah.

7. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah benda, hal atau tempat data atau variabel melekat yang dipermasalahkan.⁹ Sumber data yang menjadi subjek penelitian ini adalah implementasi komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah penelitian yang dijadikan objek penelitian.¹⁰ Objek penelitiannya adalah komunikasi dakwah dan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

8. Sumber Data

Data adalah suatu kumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu.¹¹ Data dalam penelitian ini berupa profil, sejarah, struktur kepengurusan, visi misi, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

⁹ Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rosda, 1995), 35.

¹⁰ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 92-93.

¹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dan terpenting dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti.¹² Sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah yang meliputi kyai dan ustadz sebagai da'i dan santri sebagai *mad'u* mengenai pola komunikasi dakwah dalam pembentuk santri yang berkarakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹³ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, berupa transkrip wawancara yang telah di rekam dan gambar pendukung seperti bukti penelitian.

9. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang valid dan relevan dengan objek penelitian maka di sini penyusun menggunakan beberapa metode, yaitu:

Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh

¹² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 134.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁴ Dalam penelitian ini data-data akan dikumpulkan sebagai data sekunder berupa dokumen penting yang berhubungan dengan sumber data penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah

Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung. Pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.¹⁵ Dalam wawancara ini yang menjadi narasumber adalah pimpinan, pengajar dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁶ Observasi yaitu melakukan pengamatan secara bebas dan langsung terhadap objek penelitian yang akan dianalisis dengan

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

¹⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 372.

¹⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

cara mengamati komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

10. Teknik Pengolahan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Kemudian data yang sudah ada disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan pola pikir induktif, yakni berawal dari fakta-fakta yang khusus menuju hal-hal yang lebih umum.¹⁷

11. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Ada tiga tahapan dalam proses analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:¹⁸

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memiliki hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan dan perubahan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), 42.

¹⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 245.

Penyajian data adalah tahapan dimana penelitian menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja sebelumnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan lanjutan di mana penelitian menarik kesimpulan dari temuan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan.¹⁹

Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dari hasil dokumentasi dan wawancara.
- b. Mempelajari dan mengedit semua data yang masuk.
- c. Menyusun semua data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan yang direncanakan.
- d. Melakukan analisis seperlunya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab mengenai hal yang tertulis. Berikut ini adalah sistematika penulisannya secara lengkap:

¹⁹ *Ibid.*, 247

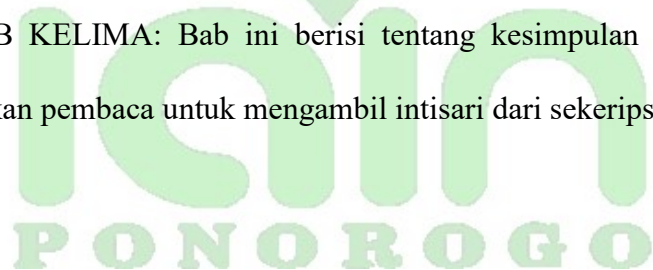
BAB PERTAMA: Bab ini menguraikan penjelasan yang bersifat umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB KEDUA: Bab ini menguraikan tentang landasan teori, pengertian, fungsi-fungsi komunikasi dakwah dan pembentukan karakter yang meliputi pengertian, tujuan dan indikator, unsur-unsur, proses pembentukan karakter, faktor-faktor, serta metode komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter.

BAB KETIGA : Bab ini berisi tentang uraian objek penelitian, gambaran umum Pondok Pesantren Al-Barokah, kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Barokah, faktor pendukung dan penghambat dan data-data lain yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

BAB KEEMPAT: Bab ini berisi tentang analisis implementasi komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

BAB KELIMA: Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran guna memudahkan pembaca untuk mengambil intisari dari sekerripsi ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi dakwah

Komunikasi mengandung makna bersama-sama *common*. Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, yang bermakna umum atau bersama-sama.¹

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa arab دعا يدعو-دعوة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt, para Nabi dan Rasul seta orang-orang yangtelah beriman dan beramal shaleh.²

Komunikasi dakwah semakna dengan komunikasi Islam, diartikan sebagai proses komunikasi dalam penyampaian pesan Islam (pesan dakwah) dari komunikator yang bertindak sebagai da'i (muballigh, ulama, atau kyai) kepada komunikan sebagai sasaran dakwah (mad'u, jama'ah, khalayak atau santri) dengan tujuan menyampaikan pesan dakwah untuk mengubah pendapat, sikap, dan perilaku mad'u. Pengertian komunikasi dakwah tersebut juga sejalan dengan pendapat para ahli komunikasi dakwah, antara lain adalah Toto Tasmara mendefinisikan komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian pesan yang memiliki tujuan agar penerima pesan dapat

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 5.

² Muhamad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV Qiara Media, 2019), 2.

memahami isi pesan sehingga menjadi dorongan untuk bersikap dan berperilaku baik dan amal shaleh sesuai dengan apa yang telah menjadi petunjuk di kitab suci al-qur'an dan Sunnah.³

Untuk mencapai tujuan komunikasi dakwah memerlukan proses komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan disampaikan dengan tepat oleh orang yang tepat dengan media dan juga dapat diterima dengan baik bagi penerimanya.

1. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

Dalam kegiatan dan aktivitas komunikasi dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam komunikasi dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan komunikasi dakwah. Dan desain pembentuk tersebut adalah meliputi:

- a. Siapa (*who*) dalam pengertian siapa yang menyampaikan pesan dakwah, dalam hal komunikasi dakwah adalah da'i/kyai.
- b. Apa yang disampaikan (*say what*), adalah pesan dakwah yang bermakna pesan mengandung nilai-nilai Islam, atau materi dakwah yang bersumber dari agama Islam meliputi al-qur'an, al-hadits, al-ijma' dan al-qiyas. Pesan dakwah yang dimaksud juga dapat meliputi pesan-pesan Islam yang disampaikan oleh kyai dalam kegiatan majlis taklim, mengaji kitab kuning, dan aktivitas keagamaan di pondok pesantren.

³ Evid Saputra, Abdul Syukur, dan Lutfi Muawanah, "Komunikasi Dakwah Antara Kyai dan Santri dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah," *Jurnal Komunika*, Vol. 3, No. 2 (Tahun 2020), 114.

- c. Kepada siapa yang menjadi sasaran komunikasi dakwah (*to whom*) yaitu santri, jama'ah atau publik, atau penerima pesan Islam.
- d. Media komunikasi (*channel*) dakwah, yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, seperti forum, podium, *sound system*, *microphone*, radio, televisi atau melalui jaringan internet seperti media sosial.
- e. Efek komunikasi dakwah, adalah hasil dari proses komunikasi dakwah. Terdapat tiga efek komunikasi dakwah yaitu perubahan pemahaman yang meningkat bagi komunikan/mad'u (*cognitive effect*) meningkat pada perubahan sikap *mad'u* makin lebih baik (*afective effect*) dan selanjutnya meningkat perubahan perilaku *mad'u* berakhlak mulia (*behavioral effect*).⁴

2. Metode-metode komunikasi dakwah

Metode-metode komunikasi dakwah di dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Nahl Ayat 125, Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Qs. Al-Nahl:125)

⁴ *Ibid.*, 114.

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang sangat akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah *al-hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah*.⁵

a. *Al-Hikmah*

Kata hikmah sering sekali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.⁶

Menurut Samsul menuliskan mengutip dari Sa'id Bin Wakif Al-Qahthani, bahwa Al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut:

- a) Secara bahasa yaitu adil, ilmu, sabar, memperbaiki, pengetahuan.
- b) Secara istilah yaitu valid, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjawab dengan tegas dan tepat.

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lulus dipikirkan, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyabut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.

⁵ Abdulah, "Metode Komunikasi Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," (skripsi, UIN Palembang, 2017), 57.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, h. 98

c. *Mujadalah*

Mujadalah adalah perundingan yang ditempuh melalui perdebatan yang merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang terap berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari utusan sebelumnya.

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode komunikasi dawah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah.

a. Metode ceramah

Dzikron Abdullah dalam buku *Metologi Dakwah* mendefinisikan metode ceramah adalah sebagian metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.⁷

Metode ceramah ini menurut penulis juga harus diimbangi dengan retorika, dan faktor-faktor lain yang akan membuat pendengar atau *mad'u* itu merasa simpatik dengan ceramahnya.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum

⁷ *Ibid.*, 101.

dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal baik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

c. Metode diskusi

A Kadir Munsyi dalam bukunya yang berjudul *Metode Diskusi dalam Dakwah* menjelaskan bahwa diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenarannya.⁸

B. Pembentukan Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* yang artinya mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Karakter secara terminologi mengutip dari Thomas Linckona mendefinisikan bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain yang merupakan sebuah campuran harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah serta suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral.⁹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang

⁸ *Ibid.*, 102.

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 19.

diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, "karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?" Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain.

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam sangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

1. Tujuan dalam Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter sangatlah penting bagi generasi penerus bangsa, di zaman modern sekarang ini generasi muda sudah menurun karakternya, yaitu dari segi kemandirian, kedisiplinan dan moral yang sudah mulai menghilang. Selanjutnya, Marzuki dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam*, beliau mengutip pernyataan dari Michere Borba yang ada di dalam bukunya yang berjudul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing, 2001* (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuan Kebajikan Umat Agar Anak Bermoral Tinggi),

terdapat beberapa tujuan untuk menumbuhkan kebijakan utama karakter yang baik dalam diri anak, yaitu.¹⁰

Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Ada tiga langkah untuk menumbuhkan empati pada seseorang, yakni: membangkitkan kesadaran danungkapan emosi, anak diharapkan menjadi baik dan peka terhadap perasaan orang lain. Masalahnya sebagian besar daya empati anak terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka. Sehingga mereka sangat sulit memahami perasaan orang lain karena tidak menyadari bahwa orang lain merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang atau marah.

Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

Rasa hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.

¹⁰ *Ibid.*, 53.

d. Toleransi

Toleransi membuat santri mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain: membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan penampilan. Menurut borba ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi.

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan
3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka

e. Kebaikan hati

Dengan mengembangkan kebajikan ini, akan lebih berbalas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri serta menyadari perbuatan yang baik sebagai tindakan yang benar. Berikut ini ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun kebaikan hati, antara lain:

- 1) Ajaran makna dan nilai kebaikan hati. Untuk memahami kebaikan hati, ada empat cara yang dapat diambil, yaitu:
 - a) Tunjukkan contoh kebaikan hati
 - b) Harapan dan kewajiban kebaikan hati
 - c) Ajaran makna kebaikan hati

- d) Tunjukkan bentuk perbuatan baik.¹¹
- 2) Tidak menoleransi kejahatan. Untuk hal ini cara-cara yang bisa ditempuh adalah:
- a) Jika anak berperilaku buruk, segera hentikan dan buat anak menyadari hal itu
 - b) Bentuk anak berempati terhadap korban kejahatan
 - c) Carilah sikap lain untuk menggantikan sikap buruk
 - d) Beri kesempatan anak untuk mengubah sikapnya
- 3) Mendorong kebaikan hati dan menunjukkan pengaruh positif.

Ada beberapa yang dapat membentuk anak mempraktikkan perbuatan baik, yaitu:

- a) Buatlah kisah yang berbentuk hati
- b) Tunjuk teman rahasia untuk berbuat baik
- c) Buatlah pohon kebaikan.

2. Metode pembinaan karakter santri

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter santri di pondok. Dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulai dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah

¹¹*Ibid.*, 59.

penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri.

a) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

b) Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pelajaran Agama di pesantren, kitab-kitab kuning. Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulai dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

c) Melalui metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter santri di pondok melalui keteladanan. Keteladanan di pondok diperankan oleh kyai, ustad santri. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua santri yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

2. Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada santri atau anak agar termotivasi dan berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi santri atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.¹²

¹² *Ibid.*, 112

C. Pondok Pesantren

Pengertian Pondok Pesantren Secara etimologis adalah, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri: asrama tempat santri belajar agama atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berawal dari kata santri, yaitu seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Dalam kamus bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok dengan materi pengajaran kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamakan zaman, definisi serta profesi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahapan awal pesantren

¹³Ria Gumilang, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri,” Jurnal Comm-Edu, Vol.1 No 3 (September, 2018), 2

diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.¹⁴

1. Ciri Umum Pondok Pesantren

Ciri umum pondok pesantren menurut C.G. Kesuma yaitu:

a. Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlambagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung. Pengajian ini dilakukan di rumah sendiri dengan orang tua sebagai gurunya atau di rumah-rumah guru ngaji, masjid, atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu terlembagakan dalam bentuk pesantren.

b. Musafir ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari ilmu yang sering disebut sebagai musafir pencarian ilmu, sehingga mereka layak untuk mendapatkan zakat karena tersebut *sabilillah*. Ciri ini berlaku dalam tradisi pesantren walaupun sekarang mungkin bisa bergeser menjadi beasiswa santri. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam suatu perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain ia selalu haus akan ilmu.

¹⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

c. Pengajaran yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah sistem pengajarannya yang unik. Dikenal dua sistem pengajaran, yaitu sorogan dan bandongan atau weton. Sorogan adalah menawarkan kitab kepada kyai atau guru untuk dikaji. Dalam sistem sorogan ini, antri membawa sebuah kitab kepada kyai untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kyai kemudian setelah beres membaca kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan.

Bandong artinya santri mendengarkan secara *massif* bacaan dan penjelasan kyai atau guru. Setelah kyai atau guru selesai membaca atau menjelaskan, baru santri membaca secara berjamaah dengan santri lain. Bandongan bisa bersifat *massif* (semua santri terlibat dalam satu kali pengajaran tanpa ada pengelompokan) atau *halaqah* (mengelompokan santri menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok di pimpin oleh seorang guru) tergantung kebutuhan.

Menurut A. Mukti Ali yang di tulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

a. Hubungan santri dan kyai

Adanya hubungan yang akrab anatra santri dan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.

b. Tunduknya santri kepada kyai

Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.

c. Hidup sederhana

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.

d. Semangat menolong diri sendiri

Semangat menolong diri sendiri semangat terasa di pesantren. Hal ini disebabkan santri manyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren

f. Disiplin

Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.

g. Berani menderita

Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh pesantren.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, 32.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH. Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada lima mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH. Imam Suyono, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH. Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lainnya:

- a. Majelis malam Rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah lain.
- b. Majelis malam Sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis, manakib, sewelasan. Dari majelis inilah majelis ta'lim Al-Barokah manakib Syekh Qodir al-Jailani malam Sabtu Legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di rumah KH. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah diniyah yang dilaksanakan ba'da magrib. Pengajian rutin itu dilakukan oleh warga sekitar yang tidak bermukim di rumah KH. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di rumah KH. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan, Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di rumah KH. Imam Suyono, ada sebagian mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo dan tidak diizinkan boyong oleh kyainya. Sejak saat itu Pondok Pesantren

Al-Barokah Mangunsumaan, Siman, Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsumaan, Siman, Ponorogo berjumlah 318 santri.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan, Siman, Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan, Siman, Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan ulama' salaf.

b. Misi

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca surat yasin setelah shalat jama'ah shubuh dan maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.

¹ Ashif fuadi, *Kitab manaqib*, (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah)

6) Mengamalkan amalan yang tergantung dalam kitab kuning.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.²

5. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.

² *Ibid.*

6. Kegiatan pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, dan simaan Al-Qur'an setiap Minggu Legi.

B. Komunikasi Dakwah di Pondok Pesanteren Al-Barokah dalam Pembentukan Karakter Santri

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini mempunyai kepribadian untuk mencetak kader-kader atau insan-insan muslim yang mempunyai kepribadian, khususnya di bidang spiritual atau ajaran agama Islam yakni menjadikan santri sebagai insan yang mempunyai kepribadian mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, berfikir logis, kritis, inovatif dan tentunya memiliki akhlaqul karimah serta kerja keras sehingga dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pondok pesantren terdapat lima elemen, yang paling utama yaitu adanya kyai dan santri. Karena kyai faktor utama dalam pembentukan karakter santri melalui dakwahnya, dan santri merupakan unsur terpenting dalam suatu proses pendidikan. Tanpa

adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Menurut hasil wawancara dengan KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah menjelaskan kapan waktu untuk memberikan mauidhah kepada santri-santrinya.

“Saya memberikan mauidhah kepada santri itu setiap hari, pada saat mengaji, bahkan pada saat bekerja bakti. Saya memberikan mauidhah atau pengajaran akhlak sesuai kitab yang dikaji seperti kitab ta’lim muta’alim pada saat mengaji, dan saya mengajari mereka untuk mengamalkan ajaran yang pernah saya jelaskan.”³

Dari penjelasan di atas tersimpulkan bahwasanya seorang kyai yang memberikan mauidhah hasanah kepada santrinya dan mengajarkan seorang santri untuk mengamalkan setiap ajaran yang diberikan oleh kyai.

Maka dari itu seorang santri harus ditanamkan sikap disiplin yang baik. Dalam hal tersebut dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran yang lebih yang perlu bimbingan serta arahan dari orangtua, *murabbi* dan orang di sekitarnya.

³ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 01/W/08-09-2021.

Komunikasi dakwah dalam kegiatan keagamaan juga untuk membentuk santri yang berkarakter merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz berupa pesan yang baik dan sikap didalam pondok pesantren baik verbal maupun nonverbal yang disampaikan kepada para santri. Dalam proses pembinaan keagamaan juga untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik, juga memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dan harus dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus.

Menurut hasil wawancara dengan Muhammad Irfan selaku ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah, mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter kepada santri itu harus dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus. Mulai dari yang paling utama adalah disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, yaitu dengan cara melakukan ibadah sholat secara berjamaah. Selanjutnya disiplin kepada sesama manusia, seperti disiplin kepada orang tua, guru, sesama teman dan orang di sekitar yaitu berkata jujur, bersikap sopan”.⁴

Hal ini dapat dilihat ketika ada santri yang baru masuk ke pondok mereka belum sepenuhnya mengetahui ada mematuhi peraturan yang ada di dalam pondok, dari sinilah proses pendidikan itu berjalan sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah sesuai dengan peraturan di pondok dan juga tercapainya tujuan dengan pendidikan Agama Islam. Walaupun sudah ada peraturan yang berlaku di dalam pondok

⁴ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 02/W/08-09-2021.

tetapi masih ada beberapa santri yang mempunyai sikap kurang baik. Hal ini selaras dengan ungkapan Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Barokah memberikan jawabannya:

“Sikap karakter santriwan-santriwati di pondok ini memang belum bisa dikatakan sudah baik, karena masih sering dijumpai santri yang mempunyai sikap disiplin kurang baik, seperti sering berkata kotor *misuh*, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kurangnya rasa tawadhu’ terhadap guru, sering bolos ketika diniyah malam, kurangnya kesadaran dalam menjaga pondok sehingga ketika ada sesuatu yang tidak rapi atau kotoran dimana-mana tidak langsung dibersihkan dan sebagainya. Namun kenakalan-kenakalan itu masih bersifat sewajarnya.”⁵

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini masih ada yang kurang baik. Dari keadaan seperti itu, maka komunikasi dan interaksi baik kyai, ustadz dan santri harus berjalan dengan lancar dan baik serta efektif. Seperti halnya, hubungan antara kiai dan santri akan lebih baik di antara keduanya saling memahami posisi masing-masing dan ketika di dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai seorang kiai harus selalu menjaga wibawa yang karismatik serta bijaksana agar dijadikan contoh yang baik untuk para santri. Begitu juga sebagai seorang santri harus tetap menjaga sikapnya sebagai seorang santri yang berpendidikan, sebagai ilmu yang sudah dipelajari baik berupa nasehat dan

⁵ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 03/W/08-09-2021.

pelajaran disiplin yang baik dari guru maupun orang tua harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Romo kyai Imam Suyono selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah, menambahkan:

“Bahwa sikap karakter santri di dalam pondok ini secara umum sudah baik, kalau ada santri yang kurang baik mungkin ketika santri itu lupa. Namanya juga anak-anak walaupun sudah mahasiswa masih tetap anak-anak, jadi wajar jika mempunyai kesalahan. Ketika ada santri yang belum tahu atau menurut saya kurang pas dalam hal apa saja, langsung saya diberi arahan, agar santri tersebut dapat berfikir mana yang baik dan mana yang kurang baik.”⁶

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa sikap disiplin di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo secara umum dikatakan sudah baik. Karena di masa seperti ini adalah masa-masa perkembangan dari sifat mereka, maka ketika ada santri yang menurut beliau kurang pas, ketika itu pula para santri langsung diberi arahan oleh kiai atau ustadz agar santri tersebut paham dan menjadi lebih baik.

Dalam observasi di lapangan juga ditemukan bahwa peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketika guru yang menyampaikan terlalu monoton, semangat santri berkurang.

⁶ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 04/W/08-09-2021.

Bahkan ketika gurunya tidak ada, banyak dari santri yang lebih memilih kembali ke kamar dan malah memilih bermain hp.⁷

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu menonton dalam menjelaskan atau sulit dimengerti menjadikan semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang lebih baik bolos atau tidak masuk kelas. Mengenai santri yang bolos atau tidak masuk kelas berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangatlah kurang, melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan.

Guru harus tanggap dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pendidikan terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang tidak memperhatikan waktu pembelajaran, sebagaimana hasil observasi.

Ketika peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang tidak memperhatikan atau bercanda dengan temannya. Kyai tersebut langsung mengingatkannya tidak dengan nada kasar tetapi dengan halus, seperti yang sering beliau katakan, dari pada ramai lebih baik tertidur karena tidak mengganggu proses

⁷ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 01/O/08-09-2021.

mengaji. Disisi lain ketika diluar pembelajaran seperti dalam hal menyapu halaman, kiai tersebut hampir setiap pagi mendampingi santri-santrinya untuk melaksanakan piket harian, disamping itu ketika santri dalam menyapu kurang bersih atau kliru, maka kiai tersebut langsung meminta sapu tersebut dan mengajari serta memberikan arahan.⁸

Dari observasi serta wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa indikator disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sebenarnya sudah sangat baik tetapi masih ada sebagian dari santri yang kurang disiplin, karena dapat dilihat dari kegiatan seperti sholat berjamaah, tidak keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan mengaji, dan juga tingkah laku para santri sudah dikatakan baik seperti halnya berkata jujur, bersikap sopan, dan lain-lain.

Begitu juga pendapat yang telah disampaikan oleh ustadz Khozinul Minan dengan tujuan Pondok Pesantren Al-barokah dalam kegiatan membina santri yang berkarakter adalah mencetak insan muslim.

“Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu agama dan berpengetahuan, mampu mengamalkan dan memperjuangkan ilmu yang telah dimiliki, berakhlakul karimah, hidup mandiri dan siap pakai, berjiwa dan berpola Pesantren Salafy”.⁹

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/O/18-09/2020.

⁹ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 04/W08-09-2021.

Begitu juga dengan kegiatan dakwah dalam membina keagamaan para santri adanya perubahan sikap, efek kepada santri dari pesan dakwah yang disampaikan, yaitu adanya rasa semangat dalam mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itu artinya tujuan dari kegiatan membina keagamaan sudah sesuai dengan tujuan komunikasi dakwah.

Sebagaimana observasi adapun kegiatan komunikasi dakwah dalam membina ajaran Islam terhadap santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk santri yang berkarakter, yaitu:

a. Kegiatan Madrasah Diniyah

Kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah salah satunya yaitu madrasah diniyah yang dilaksanakan setiap hari waktu ba'da shalat isya yang mana terdiri dari 4 kelas yang mana mempelajari tentang kitab-kitab kuning yang diajar oleh ustadz-ustadz tertentu yang mana salah satunya mempelajari tentang ilmu akhlak yaitu ta'lim muta'alim, dimana para santri di berikan mauidzah oleh ustadz masing-masing.

b. Pidato atau Ceramah

Keterampilan yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah keterampilan berpidato atau ceramah, yakni untuk melatih para santri agar mampu berbicara di depan umum atau

jamaah yang di dampingi oleh beberapa pengurus dan ustadz. Dengan berpidato ini melatih santri membiasakan diri di dalam mengolah kata yang akan diucapkan didepan umum atau jamaah. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at malam, menurut Ustadz Ahmad Khofid kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan santri yang mampu berbicara dengan baik, berani, disiplin dan mampu menyampaikan ilmunya kepada jamaah kelak ketika sudah lulus dari pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan agar santri memiliki kepribadian, yaitu:

- 1) Berani berbicara didepan umum
- 2) Disiplin dalam menyampaikan ilmu
- 3) Kreatif dan inovatif dalam mengemas materi yang disampaikan agar mad'u tidak merasa jenuh
- 4) Para santri mampu menghargai pendapat dari santri yang lain
- 5) Komunikatif dalam berpidato dan ceramah

Dalam wawancara dengan Bimayu selaku pengasur Pondok

Peantren Al-Barokah Juga Mengemukakan

“Adanya kegiatan di pondok berupa latihan berpidato yang dilakukan pada setiap malam um'at yaitu bertujuan agar mereka bisa berani berbicara di depan umum, ketika nanti mereka sudah bermasyarakat tentunya tidak lagi gugup untuk berbicara karena sudah berlatih di pondok dan tentunya membantu mereka untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dari mengaji”.¹⁰

¹⁰ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 05/W/08-09-2021.

Ceramah merupakan sebuah metode yang biasa dipakai dan tak asing lagi oleh kita. Metode ceramah merupakan usaha untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u atau santri dengan menggunakan lisan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pondok Pesantren tersebut dalam upaya pembentukan santri yang berkarakter telah melakukan berbagai macam kegiatan dengan menggunakan komunikasi dakwah yang efektif khususnya di bidang agama.

Komunikasi dakwah tersebut digunakan disetiap pengajaran antara lain: pengajaran agama baik formal maupun nonformal. Tujuan komunikasi dakwah yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Juga mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam, membina mental agama bagi kaum mu'allaf dan mendidik serta mengajar anak-anak untuk tidak menyimpang dari fitrahnya sebagai manusia.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam Pembentukan Karakter Santri

Di dalam penyampaian komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santri yang berkarakter tentunya dipengaruhi beberapa faktor

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
- b. Adanya kyai yang memiliki integritas dan kepastian yang tinggi dan fiqh dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki charisma yang tinggi
- c. Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pengurus dan santri

Ust Khozinul Minan menabahi

“Adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat lancarnya kegiatan atau aktivitas pondok pesantren tersebut. Adanya kyai yang memiliki integritas dan kepastian yang tinggi dan fiqh dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki charisma yang tinggi”.¹¹

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh pendapat Muhammad Irfan dalam wawancara

“Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pengurus dan santri sehingga adanya saling membentuk dan melengkapi demi kelancaran pada setiap program yang telah ditetapkan oleh pesantren”.¹²

¹¹ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 06/W/08-09-2021.

¹² Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 07/W/08-09-2021.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi dakwa dalam pembentukan santri yang berkarakter pada pondok pesantren Al-Barokah, baik hambatan dari dalam maupun dari luar:

- a. Masih rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib
- b. Kuatnya pengaruh dari luar pesantren saat para santri bersekolah formal yang mengakibatkan santri sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Ust Khozinul Minan

“Masih rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, kuatnya pengaruh dari luar pesantren saat para santri bersekolah formal yang mengakibatkan santri sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan”.¹³

Adapun metode yang penulis gunakan untuk dapat membentuk karakter seseorang yaitu dengan metode langsung, tidak langsung dan metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode *reward* dan *punishment*. Karena metode ini sesuai dengan penulis temukan di pondok pesantren Al-Barokah.

Para santri diajarkan dari sebuah keteladanan kyai atau pengasuh serta dari para ustadz yang ada di pesantren, hal ini menunjukkan bahwa keteladanan juga dicontohkan Rasulullah

¹³ Lihat Transkrip pada lembar lampiran dengan kode 08/W/08-09-2021.

SAW kepada para umatnya. Sedangkan *reward* dan *punishment* dilakukan agar para santri termotivasi untuk berprestasi dan tidak melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan Pondok Pesantren Al-Barokah.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Komunikasi Dakwah di Pondok Pesanteren Al-Barokah dalam Pembentukan Karakter Santri

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan yang memiliki tujuan agar penerima pesan dapat memahami isi pesan sehingga menjadi dorongan untuk bersikap dan berperilaku baik dan amal shaleh sesuai dengan apa yang telah menjadi petunjuk di kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁸

Untuk memudahkan seseorang menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, seorang pendakwah harus menggunakan metode-metode yang tepat. Ada beberapa metode dalam penyampaian dakwah yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Hikmah*

Kata hikmah sering sekali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikianrupa sehingga pihak dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.⁴⁹

2. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lulus dipikirkan, menghindari

⁴⁸ Evid Saputra, Abdul Syukur, dan Lutfi Muawanah, "Komunikasi Dakwah Antara Kyai dan Santri dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah," *Jurnal Komunika*, Vol. 3, No. 2 (Tahun 2020), 114.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, h.

sikap kasar, dan tidak mencari atau menyambut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁵⁰

3. *Mujadalah*

Mujadalah adalah diskusi atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan yang merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang tercap berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari utusan sebelumnya.⁵¹

Menurut Mulyasa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral yang diwujudkan dalam tindakannya melalui perilaku, jujur, bertanggung jawab, hormat, dan nilai karakter akhlak mulia lainnya. Sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Ada pun yang dimaksud pembentukan karakter di sini adalah upaya membentuk serta membina karakter dan akhlak mulia peserta didik (santri) secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar nilai satuan pendidikan. Sehingga diharapkan secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta

⁵⁰ *Ibid.*, 99-100.

⁵¹ *Ibid.*

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Dalam pembentukan karakter terdapat dua metode yang bisa digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulai dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri.

d) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

e) Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pelajaran Agama di pesantren, kitab-kitab kuning. Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulai dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

f) Melalui metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter santri di pondok melalui keteladanan. Keteladanan di pondok diperankan oleh kiyai, ustad, santri. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua santri yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan

⁵² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 20.

di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.⁵³

2. Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada santri atau anak agar termotivasi dan berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi santri atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.⁵⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, beliau menjelaskan “saya memberikan mauidhah kepada santri itu setiap hari, pada saat mengaji, bahkan pada saat bekerja bakti. Saya membrikan mauidhoh atau pengajaran aakhlak sesuai kitab yang di kaji seperti kitab ta’lim muta’alim pada saat mengaji, dan saya mengajari mereka untuk mengamalkan ajaran yang pernah saya jelaskan”.

Kemudian dari hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi di lapangan terlihat proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono diluar proses pembelajaran yaitu ketika para santri sedang menyapu di halaman pondok. Ketika itu ada salah satu santri yang saat menyapu kurang bersih. Kemudian kyai memberi nasehat dan mencontohkan serta memberikan arahan kepada santri tersebut.

⁵³ *Ibid.*,112.

⁵⁴ *Ibid.*

Dari penejelasan di atas tersimpulkan bahwasanya dakwah yang dilakukan oleh kyai disampaikan ketika proses pembelajaran melalui mauidhoh hasanah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik. Ketika di luar proses pembelajaran, kyai juga menyampaikan dakwahnya melalui tindakan dan arahan yang baik.

Dari observasi berikutnya peneliti juga menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam membentuk karakter para santrinya. Salah satunya yaitu kegiatan malam jum'at yang diisi dengan kegiatan sholawatan, manaqiban dan pidato. Adanya kegiatan tersebut bertujuan agar para santri memiliki sikap religius dan melatih keberanian tampil di depan umum sehingga nantinya bisa terbiasa ketika kembali di lingkungan masyarakat.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam Pembentukan Karakter Santri

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi, misi dan tujuan suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak mungkin terlepas dari kedua faktor tersebut, dengan mengetahui faktor penghambat dari kegiatan dakwah di pondok pesantren maka dapat meminimalisir hambatan tersebut dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di pondok pesantren agar dapat dioptimalkan.

Di dalam penyampaian komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santri yang berkarakter tentunya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam komunikasi dakwah faktor pendukungnya berupa :

- d. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
- e. Adanya kyai yang memiliki integritas dan kepastian yang tinggi dan fiqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki charisma yang tinggi
- f. Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pengurus dan santri

Dalam faktor pendukung pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah bertitik pada tanggungjawab dan loyalitas dari para pengurus dan ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Al-Barokah untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di Pondok Pesantren Al-Barokah sendiri maupun di masyarakat di sekitarnya, sehingga dakwah Islam semakin kuat dan maju di daerah sekitar pondok pesantren.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang

berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah, baik hambatan dari dalam maupun dari luar:

- a. Masih rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib
- b. Kuatnya pengaruh dari luar pesantren saat para santri bersekolah formal yang mengakibatkan santri sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Maka dari itu seorang santri harus ditanamkan sikap disiplin yang baik. Dalam hal tersebut dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran yang lebih yang perlu bimbingan serta arahan dari orangtua, *murabbi* dan orang disekitarnya.

Komunikasi dakwah dalam kegiatan keagamaan juga untuk membentuk santri yang berkarakter merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz berupa pesan yang baik dan sikap didalam pondok pesantren baik verbal maupun nonverbal yang disampaikan kepada para santri. Dalam proses pembinaan keagamaan juga untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik, juga memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dan harus dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus.

Santri yang baru masuk ke pondok mereka belum sepenuhnya mengetahui ada mematuhi peraturan yang ada di dalam pondok, dari sini lah proses pendidikan itu berjalan sehingga semua bentuk tingkah laku dan

sikap secara tidak langsung dapat berubah sesuai dengan peraturan dipondok dan juga tercapainya tujuan dengan pendidikan Agama Islam. Di Pondok Pesantren Al-Barokah walaupun sudah ada peraturan yang berlaku di dalam pondok tetapi masih ada beberapa santri yang mempunyai sikap kurang baik.

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu menonton dalam menjelaskan atau sulit dimengerti menjadikan semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang lebih baik bolos atau tidak masuk kelas. Mengenai santri yang bolos atau tidak masuk kelas berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangatlah kurang, melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa komunikasi dakwah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah sudah baik terlihat bahwa interaksi baik kiai, ustadz dan santri sudah berjalan dengan lancar dan baik serta efektif. Contohnya hubungan antara kiai dan santri keduanya saling memahami posisi masing-masing dan ketika di dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai seorang kiai harus selalu menjaga wibawa yang karismatik serta bijaksana agar dijadikan contoh yang baik untuk para santri.

Begitu juga sebagai seorang santri harus tetap menjaga sikapnya sebagai seorang santri yang berpendidikan, sebagai ilmu yang sudah

dipelajari baik berupa nasehat dan pelajaran disiplin yang baik dari guru maupun orang tua harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi masih ada beberapa santri yang belum disiplin dalam mentaati peraturan pondok bahwa ada beberapa yang tidak aktif dalam kegiatan pondok, masalah tersebut terjadi karena santri baru pertama kali menempuh lembaga pondok pesantren sehingga perlu bimbingan dari kyai atau ustad ustadzah pondok untuk selalu mendampingi dan memantau perkembangan santri baru tersebut. Dalam faktanya ketika ada santri yang berbuat kesalahan, maka santri langsung diberi arahan oleh kyai atau ustadz agar santri tersebut paham dan menjadi lebih baik, arahan tersebut berupa kata motivasi atau berupa cerita mengenai kharomah ulama terdahulu yang biasa disampaikan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Para santri juga diajarkan dari sebuah keteladanan kyai atau pengasuh serta dari para ustadz yang ada di pesantren, hal ini menunjukkan bahwa keteladanan juga dicontohkan Rasulullah SAW kepada para umatnya. Sedangkan *reward* dan *punishment* dilakukan agar para santri termotivasi untuk berprestasi dan tidak melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan Pondok Pesantren Al-Barokah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait rumusan masalah yang ada dan fakta dilapangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

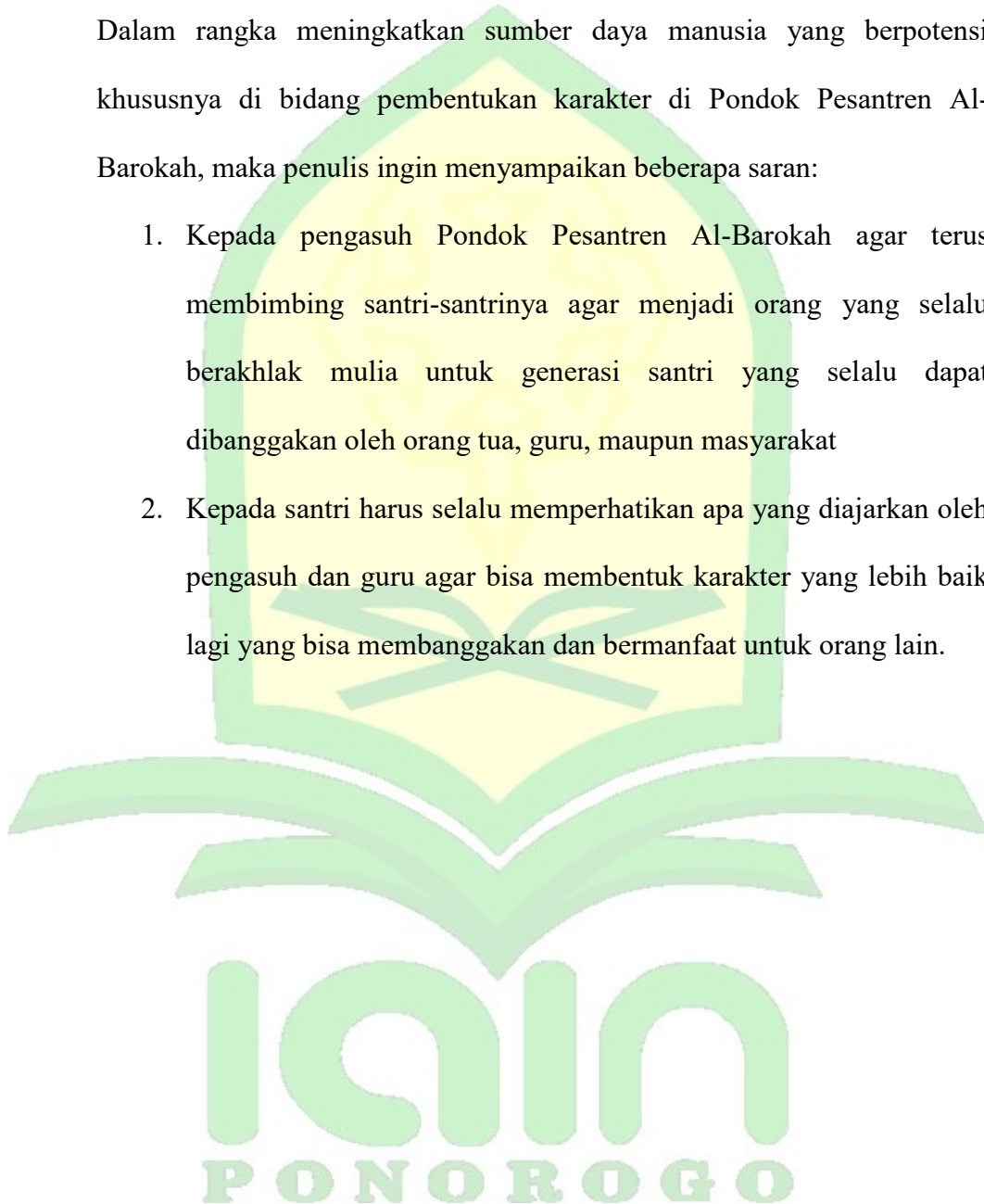
1. Kegiatan komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan tiga metode yaitu: (a) Metode dakwah yang berupa *al-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah*, (b) Secara langsung dan tidak langsung melalui pelajaran tersendiri dan melalui metode keteladanan, (c) Metode *reward* dan *punishment* yaitu pemberian hadiah dan sanksi kepada santri untuk merangsang mereka termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dakwah di pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter santri yaitu:
 - a. Faktor pendukung dalam komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya kyai yang memiliki integritas dan kepastian yang tinggi dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki charisma yang tinggi, adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pengurus dan santri
 - b. Faktor penghambat dalam komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu masih rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib, kuatnya pengaruh dari luar pesantren

saat para santri bersekolah formal yang mengakibatkan santri sering melanggar pelaturan yang telah ditetapkan

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berpotensi khususnya di bidang pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran:

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah agar terus membimbing santri-santrinya agar menjadi orang yang selalu berakhlak mulia untuk generasi santri yang selalu dapat dibanggakan oleh orang tua, guru, maupun masyarakat
2. Kepada santri harus selalu memperhatikan apa yang diajarkan oleh pengasuh dan guru agar bisa membentuk karakter yang lebih baik lagi yang bisa membanggakan dan bermanfaat untuk orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Nurmy R. Gaya Bahasa Dakwah di Daerah Pesisir. *Jurnal Dakwah*, (Online), Vol. 10, No.1 Tahun 2016. <http://jurnaliainpontianak.ac.id>, diakses 21 Februari 2020.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika. 1995.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Brannen, Julian. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAI Antasari Samarinda. 1999.
- Hadi, Sutirno. *Metode Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1989.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- <http://eprints.walisongo.ac.id/2614/3/071211042.pdf> (diakses Kamis 03 des 2020, pukul 10.50)
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah bi Al-Qur'an*. 2019
- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Munir, M., et al. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta. 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.

Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Munir, M., et al. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta. 2006.

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya. 1984.

Ridla, M. Rasyid., et al. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2017.

Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda. 1995.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. 1990.

Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989)

